

PENGUATAN LITERASI DIGITAL MENUJU *SOCIETY* 5.0 PADA IBU RUMAH TANGGA

Muhammad Hilmy Aziz¹, Rindiani Puspitasari², Annisya Aprilia Noor³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya
e-mail: 1hilmy@ubhara.ac.id; 2rindipuspita2@gmail.com; 3aaprilia19@gmail.com

ABSTRACT

The era of information openness allows people to connect by eliminating the boundaries of time and space. By connecting someone with other parties who tend to experience the ease of creating various breakthroughs, both in terms of social, cultural, and even the realm of communication. This research has a goal that focuses on how the strategy embodies the strengthening of digital literacy. This research uses a descriptive qualitative type that aims to provide an in-depth description of digital literacy to escalate the knowledge of housewives who have formed a negative stigma related to the development of information technology that is useful in Society 5.0 life in Indonesia. The data collection technique used to provide depth of discussion is to use secondary data. The results of this study First, partially, strategies that embody the strengthening of digital literacy in housewives can be carried out on 4 competency-strengthening strategies, leadership, foreign language strengthening, IT strengthening, and strengthening writing skills. Second holistically, the strategy that embodies the strengthening of digital literacy in housewives focuses on the sustainability of out-of-school education as an embodiment of the implementation of indicators of strengthening community digital literacy.

Keywords: Digital Literacy, Housewives, Society 5.0

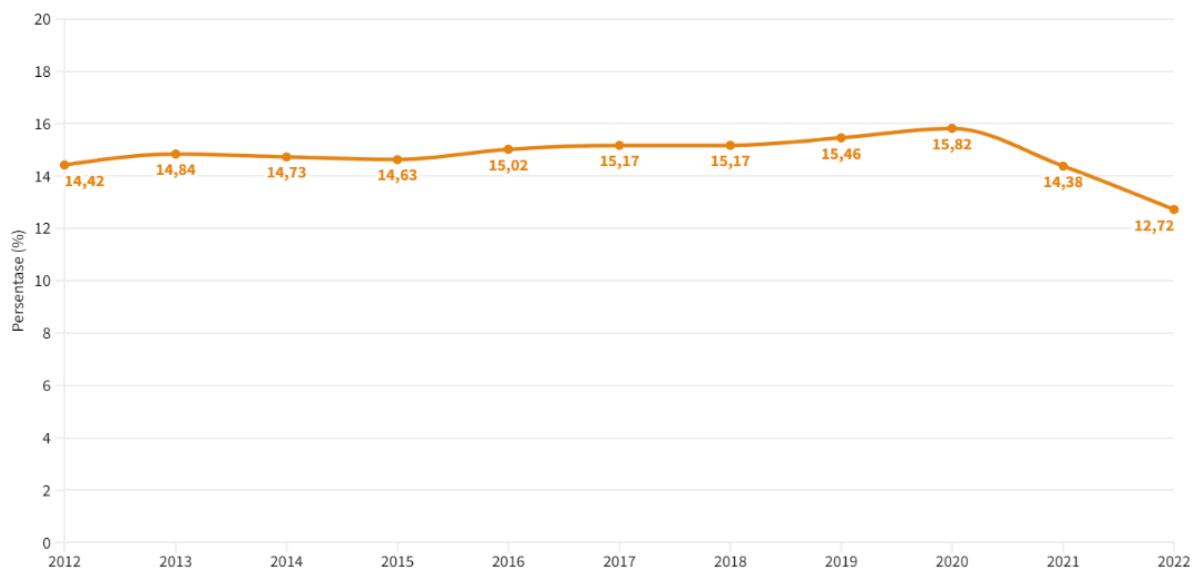
ABSTRAK

Era keterbukaan informasi memungkinkan seseorang untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya dengan meniadakan batasan berupa ruang dan waktu. Seseorang terhubung dengan pihak lain yang cenderung mengalami kemudahan menciptakan berbagai terobosan baru, baik dalam hal sosial, budaya, bahkan sampai dengan ranah komunikasi. Penelitian ini memiliki suatu tujuan yang berfokus pada bagaimana strategi yang menjadi perwujudan penguatan literasi digital. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang literasi digital guna mengeskalasi pengetahuan ibu rumah tangga yang selama ini terbentuk suatu stigma negatif terkait perkembangan teknologi informasi yang berguna pada kehidupan *Society* 5.0 di Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memberikan kedalaman pembahasan yakni dengan menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitian ini Pertama secara parsial, strategi yang menjadi perwujudan penguatan literasi digital pada ibu rumah tangga dapat dilakukan atas 4 strategi penguatan kompetensi, kepemimpinan, penguatan bahasa asing, penguatan IT, serta penguatan keterampilan penulisan. Kedua secara holistik, strategi yang menjadi perwujudan penguatan literasi digital pada ibu rumah tangga menitik beratkan pada keberlanjutan adanya pendidikan luar sekolah sebagai pengejawantahan implementasi indikator penguatan literasi digital masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Digital, Ibu Rumah Tangga, *Society* 5.0

PENDAHULUAN

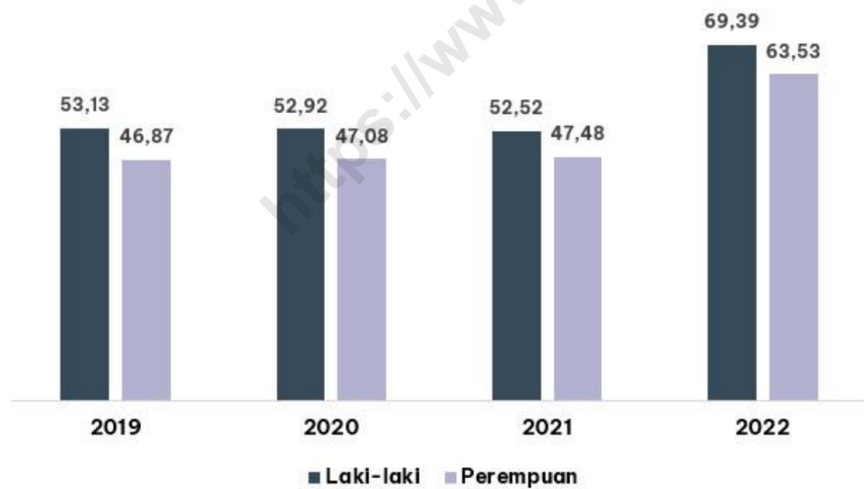
Era keterbukaan informasi memungkinkan seseorang untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya dengan meniadakan batasan berupa ruang dan waktu. Dengan terhubungnya seseorang dengan pihak lain yang cenderung mengalami kemudahan menciptakan berbagai terobosan baru, baik dalam hal sosial, budaya, bahkan sampai dengan ranah komunikasi. Konsep ini menginovasi kehidupan yang pada dasarnya akan berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh pelosok negeri, tidak memandang adanya perbedaan gender dan juga kelas sosial seseorang. Berikut tersaji data yang merupakan representasi dari jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan status perkawinan khususnya yang berjenis kelamin perempuan.



Gambar 1. Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan (2012-2022)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Mengutip dari hasil survey yang dilakukan oleh Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, 12,72% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan pada 2022. Persentase tersebut menurun 1,66% poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 14,38% (<https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-1272-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2022>). Jika jumlah tersebut didasarkan pada hasil catatan yang diperoleh melalui data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), penduduk Indonesia yang berstatus kawin berjumlah 133,56 juta jiwa pada Juni 2022 maka ditemukan angka penduduk sejumlah 11,435 juta jiwa yang menyandang status sebagai ibu rumah tangga pada tahun 2022. Hal yang tidak bisa dianggap remeh jika dipotret dari sudut pandang kontribusi perkembangan pemanfaatan internet pada kehidupan sehari-hari. (<https://databoks.katadata.co.id/>). Jumlah ini merupakan perkiraan yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam memberikan suatu argumentasi untuk membuat suatu konsep ibu rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dalam laporan tahunan 2022 memberikan suatu hasil survey terkait perkembangan penggunaan internet di Indonesia. Tahun 2022 persentase pengguna internet laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan. Persentase pengguna internet laki-laki sebesar 69,39 persen dan persentase pengguna internet perempuan sebesar 63,53 persen.



Gambar 2. Persentase Pengguna Internet menurut Jenis Kelamin, 2019-2022
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (2022)

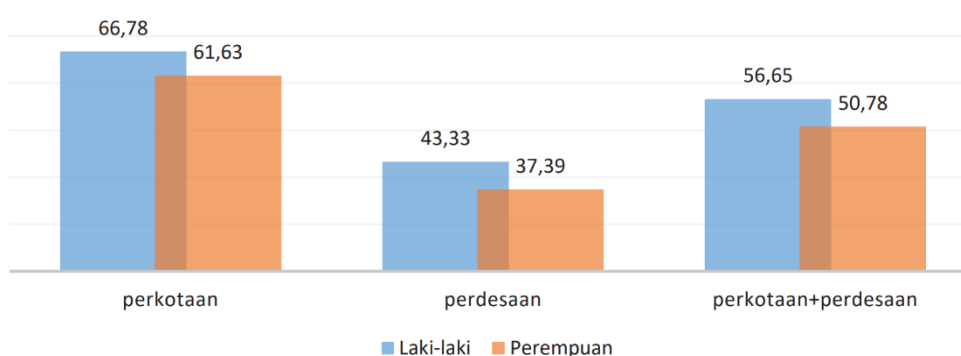
Diagram batang yang disajikan pada **gambar 2** menunjukkan dinamika fluktuasi perkembangan penggunaan internet yang ada di Indonesia dalam periode 4 tahun terakhir. Dinamika perkembangan penggunaan internet ini memberikan suatu informasi bahwasannya kecenderungan pengguna internet masih didominasi penduduk Indonesia yang berjenis kelamin laki laki. Jika melihat pada penduduk perempuan yang menggunakan internet sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya sehari hari, maka didapati masih dapat dikatakan rendah. Hal ini dikatakan rendah, karena penduduk Indonesia pada masa pandemi untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara finansial maupun kebutuhan lain cenderung memanfaatkan internet agar terkoneksi secara online atau dalam jaringan sebagai upaya alternatif solusi dari stankansi kehidupan (Ayu, (2017) dalam Astutik & Zulaikha, (2020) dalam Harahap & Adeni, (2020). Pada tahun 2020 tercatat terdapat 2 versi jumlah total keseluruhan penduduk Indonesia, Pertama yakni 270,20 juta jiwa versi BPS pada saat Sensus Penduduk tahun 2020, dan Kedua yaitu sejumlah 271,35 juta jiwa versi Kemendagri. Artinya bahwa penduduk berjenis kelamin laki-laki yang tercatat dalam Adminduk (Administrasi Penduduk) yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri berjumlah 143,60 juta jiwa, sedangkan penduduk perempuan hanya berjumlah 127,75 juta jiwa yang menggunakan Internet sebagai suatu kebutuhan sehari harinya (Sensus Penduduk 2020, BPS). Menyambung pada paparan data yang berkaitan dengan ibu rumah tangga yang saat ini terjadi masih cenderung mengalami ketimpangan terdapat hal yang menjadi perhatian utama yakni literasi digital.

Literasi digital diartikan sebagai suatu bentuk ketertarikan, sikap, dan kemampuan diri seseorang atau individu yang menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi, serta membangun pengetahuan yang relevan, dan membuat atau berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Hermiyanto, 2013 dalam Nafisah. Dkk, 2022). Konsep ini membentuk suatu habitual dimana seseorang akan lebih bergantung pada internet dalam menunjang segala aspek kehidupannya. Internet tidak memberikan ruang pada individu yang tidak menerima perkembangan teknologi lebih utamanya pada kaum awam. Sehingga konsekuensi yang akan diterima adalah jauh tertinggal dalam mengelaborasi kehidupan yang serba cepat. Literasi digital akan cepat dicapai ketika masyarakat bisa mengubah pola pikir. Artinya individu didorong untuk membuka diri untuk

senantiasa menerima segala perubahan maupun dinamika kehidupan yang lebih mengutamakan pada fungsi teknologi komunikasi guna menyerap banyak informasi. Sikap konsumtif terhadap internet harus diimbangi perubahan cara berpikir dan melek literasi secara komprehensif (Ibda, 2017 dalam Nafisah. Dkk, 2022).

Mengutip pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani Noor Ilahi mengungkapkan fakta yang memperkuat adanya kelemahan perempuan yang mengharuskan adanya tindak lanjut untuk memperkuat literasi digital. Dari hasil temuan penelitian tersebut, Ilahi (2019) menggaris bawahi perempuan sangat rentan dalam mengkonsumsi maupun menyebarkan informasi hoaks tanpa adanya review atau upaya lain lebih lanjut untuk memastikan kebenaran informasi (Ilahi, 2019). Penelitian ini juga mencatat platform media sosial yang sangat mudah menyebarkan berita maupun informasi hoaks adalah WhatsApp yang secara langsung dapat berkomunikasi antar individu, baik secara personal maupun secara berkelompok (Ilahi, 2019). Fakta ini diperkuat dengan adanya fenomena ibu rumah tangga yang dinilai memiliki kekurangan dalam literasi digital maupun literasi media yang berujung pada pemidanaan.

Seorang ibu rumah tangga yang berasal Wonokusumo, Surabaya, berinisial NF (26) diringkus oleh Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jawa Timur (Jatim) karena diduga menyebarkan kabar bohong atau hoaks terkait virus corona merupakan satu diantara sejumlah fenomena disfungsi pemanfaatan internet sebagai alat bantu manusia dalam memenuhi kebutuhan informasi maupun kebutuhan yang lain dalam kesehariannya (<https://www.cnnindonesia.com>). Hapsari. Dkk, (2021) mencatat terdapat 14 fenomena ibu rumah tangga yang terjerat kasus hoaks. Hal ini disebabkan karena masih minimnya keahlian yang dimiliki ibu rumah tangga dalam mendeteksi maupun memproteksi diri dari paparan informasi hoaks yang memang sulit dibedakan antara berita yang benar dengan berita yang palsu (Hapsari. Dkk, 2021). Hal ini memberikan makna yang sangat mendalam ketidak setaraan yang dialami antara laki laki dengan perempuan menjadi sautu permasalahan tersendiri jika dikaitkan dengan konsep interkonektivitas. Mengutip dari data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 dalam Angraini (2022) menunjukkan secara signifikan adanya kesenjangan yang bisa berdampak pada bagaimana keterhubungan seorang manusia satu dengan yang lain dalam konteks negara. Selain pada keterhubungan manusia atau individu, tidak bisa dipungkiri hal tersebut menjadi salah satu faktor terhambatnya seseorang untuk bisa mengelevasi kemampuan dalam berliterasi digital.



Gambar 3. Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, WhatsApp) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020 (Angraini, 2022)

Melalui deskripsi data yang telah tersaji dalam bentuk diagram batang **gambar 3**, penguasaan teknologi yang selama ini menjadi isu utama setelah adanya pandemi Covid-19 masih menyisakan tugas besar dalam rangka eskalasi literasi digital (Mar'atus Solihah, 2022;

Alamsyah, 2022; Aristhya & Kurdaningsih, 2023; Meilinda, 2023). Ketika membahas konteks perkotaan dengan segala dinamika sosial yang terjadi, dimana manusia cenderung lebih terdidik tidak menjamin seseorang lebih menguasai keterbukaan informasi maupun pemanfaatan teknologi komunikasi akan tetapi adapula masyarakat marjinal yang memang masih membutuhkan sentuhan dari berbagai macam pihak untuk lebih bisa mengembangkan diri (Nuswantara & Bhawika, 2021). Diagram di atas tersebut menunjukkan perempuan masih cenderung lebih sedikit dalam penguasaan internet jika dibandingkan dengan laki laki. Terdapat sedikitnya 167,23 juta jiwa perempuan di perkotaan yang menguasai atau yang memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari harinya, sedangkan di daerah pedesaan jumlah perempuan yang menggunakan internet hanya berjumlah 101,46 juta jiwa. Hal ini dianggap masih jauh tercukupinya konsep "*Society 5.0*" berasal dari Jepang. Konsep ini membentuk suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki pengejawantahan visi tentang masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi tinggi untuk mencapai kesejahteraan yang lebih besar. *Society 5.0* bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan melalui penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, robotika, *Internet of Things (IoT)*, *big data analysis* dan teknologi lainnya serta merupakan kelanjutan dari konsep "*Society 4.0*" yang mencakup Revolusi Industri 4.0 dengan fokus pada otomatisasi, digitalisasi, dan konektivitas.

Society 5.0 merupakan suatu zaman dimana keseluruhan teknologi menjadi bagian utama dari manusia itu sendiri. Internet tidak hanya sekedar dipergunakan berbagi informasi, tetapi lebih dari itu internet menjelma menjadi teman akrab individu atau manusia dalam menjalani kehidupan. Era *Society 5.0* juga mendorong diri manusia untuk menciptakan hal yang baru, termasuk didalamnya mencakup adanya kebaruan nilai dan gaya hidup yang sudah barang tentu diperuhi kuat oleh perkembangan teknologi. Dalam penggunaannya juga tentu akan memberikan berbagai macam efek maupun dampak, salah satu dari dampak yang bisa dimanfaatkan atau menjadi suatu keunggulannya yakni dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari (Suherman. Dkk, 2020).

Dalam buku "*Industry 4.0 VS Society 5.0*" karya Suherman, dkk (2020) untuk meningkatkan dan juga menyongsong era *Society 5.0* diperlukan sedikitnya 4 keahlian utama. Hal ini saling berkaitan satu dengan yang lain, utamanya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. beberapa keahlian yang harus dimiliki dan diperdalam kegunaannya, antara lain: Pertama, kepemimpinan (*Leadership*) konteks secara umum bahwa seorang pemimpin yang telah mempersiapkan diri menuju era *Society 5.0* memiliki pemikiran yang revolusioner. Artinya pemimpin cenderung lebih mengedepankan aspek adopsi yang beriringan dengan perkembangan zaman. Kedua, keahlian dalam bahasa (*Language Skill*). Tidak bisa dipungkiri untuk memahami teks dalam konteks akan sangat dibutuhkan kemampuan dalam berbahasa terlebih penguasaan bahasa asing. Ketiga, keahlian dalam menggunakan teknologi informasi (*IT Skill*). Perkembangan zaman terus mengalami dinamisasi yang tidak bisa dicegah dalam kecanggihan teknologinya. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi bergulir secara cepat inovasinya dan bahkan di setiap menitnya. Untuk membentuk suatu insan yang berkompeten, menuju era *Society 5.0* diperlukan dorongan kuat merubah gaya hidup masyarakat konvensional untuk lebih memahami dan mendalami perkembangan teknologi. Keempat, keahlian dalam penulisan (*Writing Skill*). Salah satu bagian dari kemampuan menulis adalah berliterasi yang tentu konteksnya akan berkembang ke arah digital. Seseorang bisa melihat lebih pada sudut pandang lain ketika dalam fenomena sosial yang kemudian menjadi bahan perbincangan sebagai pengejawantahan evaluasi sosial kemasyarakatan (Suherman. Dkk, 2020).

Dari keempat kemampuan inilah yang kemudian dikonstruksikan akan melahirkan suatu bentuk wawasan baru untuk kemudian memperkuat ibu rumah tangga dalam meningkatkan kecakapan literasi digital. Tentu dalam dinamikanya akan tidak berurutan beban yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Lebih dari itu, bahwa permasalahan permasalahan yang telah jelas tersaji adalah bentuk ketidak setaraan penerimaan pengetahuan yang menjadi

kompleksitas permasalahan pada keempat kemampuan tersebut. Dengan demikian permasalahan yang ada menjadi urgen dan segera dilakukan tindak lanjut guna mempersiapkan masyarakat menuju *Society 5.0*.

Merujuk pada sajian permasalahan dan juga upaya yang harus segera diwujudkan berdasarkan literatur menarik untuk diteliti karena hal tersebut akan meyangkut pada suatu bentuk eskalasi pengarusutamaan perempuan dalam mengelevasi kemampuan diri. Oleh karena itu, dapat dirumuskan suatu tujuan penelitian yang berfokus pada bagaimana strategi yang menjadi perwujudan penguatan literasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang literasi digital guna mengeskalisasi pengetahuan ibu rumah tangga yang selama ini terbentuk suatu stigma negatif terkait perkembangan teknologi informasi yang berguna pada kehidupan *Society 5.0* di Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memberikan kedalaman pembahasan yakni dengan menggunakan data sekunder, mengumpulkan data dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data, data tidak kemudian diartikan secara kuantifikasi atau menitikberatkan pada jumlahnya melainkan sepanjang bahwa data tersebut dikatakan sebagai data yang jenuh. Beberapa dokumen yang menjadi bahan dasar untuk kemudian diolah menjadi suatu penjelasan yaitu data berupa dokumen laporan tahunan dari kementerian sosial dan badan statistik pusat dan literatur serta data dokumen pendukung lainnya (Aziz, 2022). Adapun beberapa langkah pengambilan data yang dilakukan yakni menentukan sejauhmana relevansi literatur yang bisa digunakan sebagai pendukung pada penelitian ini. Kemudian langkah selanjutnya menentukan data yang bisa digunakan dalam artian menentukan data berdasarkan kebutuhan akan penjelasan, baik secara grafis atau secara dokumentatif. Sebagai penyempurnaan proses pengambilan data, peneliti juga menggunakan peer review yang diharapkan bisa memberikan suatu kedalaman substansi apabila ditemukan kompleksitas data yang kurang. Selanjutnya, pada penelitian ini dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama proses penelusuran / pengumpulan data. Semua data yang diperoleh dianalisis melalui proses kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 1994 dalam Aziz, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kompetensi Langkah Awal Menuju *Society 5.0*

Penguatan literasi digital dapat dilakukan dengan berbagai macam cara maupun strategi pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada beberapa cara yang bisa digunakan sebagai upaya untuk bisa meningkatkan wawasan literasi digital ibu rumah tangga yang telah melalui proses pemetaan terlebih dahulu. Tidak bisa dipungkiri sentuhan pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar dalam kaitannya perubahan pola pikir seseorang terhadap teknologi. Semboyan yang kemudian dapat disematkan adalah ketika kita tidak eksis dalam dunia maya, maka kita akan tergerus oleh zaman. Artinya bahwa harus disadari untuk menuju pada era *Society 5.0* memiliki dua dunia yang sangat berbeda pola perilaku dan juga kebiasaannya. Satu sisi pada dunia nyata seseorang diharuskan bersosialisasi dengan sesama manusia yang tentu memiliki dinamika sosial yang harus diselesaikan secara langsung. Sementara sisi lain yakni dunia maya, mengharuskan seseorang untuk bisa menguasai, mengelola, dan hingga sampai menciptakan suatu teknologi yang berguna bagi masyarakat secara luas, tetapi perlu diingat permasalahan yang muncul dalam dunia maya tidak sepenuhnya terpecahkan secara optimal dan bahkan terkesan seseorang akan melarikan diri dari suatu permasalahan ketika dirinya sedang terjerat suatu masalah yang ada pada dunia

maya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena dunia maya melegalkan seseorang untuk "bersembunyi" di balik sebuah nama yang kecenderungannya mengaburkan segala macam identitas yang dimiliki oleh individu tersebut saat berada di dunia nyata.

Berikut merupakan pembahasan yang dapat dijadikan sebagai beberapa alternatif perwujudan dari bentuk literasi digital yang diterapkan pada ibu rumah tangga. Pembahasan ini memiliki sifat yang parsial, karena tidak menutup kemungkinan setiap daerah akan berbeda perwujudan yang diimplementasi, sehingga pengembangan penguatan akan menjadi dinamisasi yang baik untuk berproses menuju era *Society 5.0*.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan di Indonesia masih berada pada tataran patriaki yang memberikan suatu tali pengaman antara laki-laki dengan perempuan. Konstruksi sosial juga menjadi salah satu faktor utama menyediakan ruang pemimpin dengan membuat suatu aturan yang tidak tertulis bahwa seorang pemimpin mutlak harus bergender laki-laki. Fakta ini merupakan sorotan utama yang dinilai akan semakin memberikan konstibusi atas ketimpangan sosial terutama pada ranah bagaimana seseorang mendapatkan literasi digital dalam kehidupannya sehari-hari. Saputra dan Azmi menggaris bawahi konstruksi sosial melekat dan menginternalisasi seluruh pemikiran masyarakat terhadap bagaimana stigma yang dikonstruksikan sebagai pemimpin. Seluruh hambatan sosial yang menjurus pada aktifitas sosial kemasyarakatan akan terhambat yang dimana stereotipe masih melihat perempuan tidak berhak berada di ruang publik. Hal ini disebabkan masih kuatnya budaya patriarki masyarakat (Saputra & Azmi, 2021). Hasil ini merupakan sekelumit dari permasalahan perempuan tentu tidak diharapkan dan menjadi salah satu fokus utama untuk bisa mempersiapkan pada interkonektivitas dalam menuju *Society 5.0*. Merujuk kembali pada konsep *Society 5.0* yang keseluruhannya akan menitik beratkan pada aspek memanfaatkan sepenuhnya ICT (teknologi informasi dan komunikasi) dalam upaya pemecahan permasalahan masyarakat saat ini. Masyarakat super cerdas yang futuristik di mana setiap orang dapat menikmati kehidupan berkualitas tinggi dan nyaman melalui perpaduan dunia maya dan fisik (Huang. Dkk, 2022). Era ini akan mengembalikan supremasi *equality* dengan sangat optimal. Artinya manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh wawasan yang berkaitan dengan bagaimana teknologi tersebut dipergunakan atau dimanfaatkan. Sebagai wujud pengejawantahannya yakni manusia dapat mengelevasi kualitas diri dengan cara berkontribusi terhadap kehidupan sosial budaya. Hal ini akan secara langsung berdampak pada keterbukaan seseorang untuk memberikan suatu pemecahan masalah. Jika konsep ini dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kepemimpinan artinya hak yang sama juga dapat diimplementasikan oleh masyarakat yang bergender perempuan lebih utamanya pada ibu rumah tangga.

Struktur sosial ibu rumah tangga nampaknya tidak dapat dianggap remeh untuk bisa mengubah cara pandangan maupun pemikiran yang ada di masyarakat. Dalam hal penunjang perekonomian keluarga, ibu rumah tangga berhasil memerankan peranan yang sangat kontras dengan apa yang telah menjadi fitrah dari seorang perempuan, baik dalam hal perekonomian, *parenting*, serta akomodator pembelajaran (Triana & Krisnani, 2018; Djehlut, 2022; Sihombing, 2021). Keberhasilan ini merupakan hal yang tidak bisa dinafikan bahwa ibu rumah tangga memegang peranan penting untuk bisa berkolaborasi dengan publik dalam segala macam sosial kemasyarakatan. Kompleksitas inilah yang kemudian memunculkan suatu pemikiran bagaimana mungkin Indonesia yang sebagian besar telah berubah secara kultur budaya yang beriringan dengan perkembangan zaman tetapi masih tetap mempertahankan budaya pengerdilan yang menyebabkan masih langgeng adanya patriaki di masyarakat. Oleh karena itu sangat penting strategi optimalisasi *leadership* ini untuk bisa diadopsi secara penuh oleh ibu rumah tangga yang memiliki peranan besar dalam struktur sosial kemasyarakatan.

2. Penguatan Bahasa Asing

Kemajuan zaman menuntut para “pemeran” kehidupan menguasai berbagai macam bahasa, khususnya bahasa asing yang memberikan dampak secara langsung di dalam perkembangan era. Hal ini sangat berkaitan erat dengan segala aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat, terlebih ketika masyarakat menginginkan adanya suatu wawasan baru yang meningkatkan aspek sudut pandangan kehidupan sosial budaya. Penguasaan bahasa sangat penting demi kemajuan suatu bangsa. Tidak menutup kemungkinan berbagai macam bahasa asing pun mewarnai segala bentuk kegiatan seseorang ketika mengarungi perkembangan zaman seperti saat ini yang telah memasuki industri 4.0. Bunau, dkk (2022) dalam pernyataannya memberikan suatu penekanan yang tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat untuk bisa menerapkan teknologi-teknologi yang baru. Bukan tanpa alasan, semakin mudah seseorang dalam memahami bahasa akan semakin mudah individu tersebut mengelaborasi antara kehidupan analog menjadi digital. Bahasa asing berperan besar dalam membantu generasi untuk bisa menghadapi tantangan saat ini, kecakapan bahasa Inggris menjadi salah satu yang bisa dielevasi karena memiliki efek yang *extraordinary* sebagai upaya peningkatan banyak aspek. Perwujudan ini diimplementasikan menjadi berbagai cara yang tentu disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat, seperti membentuk suatu komunitas berbahasa Inggris, pecinta musik berbahasa Inggris, dan pembelajaran bahasa Inggris (Sujarwo. dkk, 2022).

3. Penguatan Kemampuan IT

Interkonektivitas satu dengan yang lain tanpa adanya pembatas yang menyekat, baik waktu dan tempat adalah kata kunci utama dimana seseorang tengah berada pada era *Society* 5.0. Memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi merupakan kewajiban bagi diri individu agar bisa terus bertahan pada kehidupan yang mengalami perubahan dan pergeseran fungsi. Ketika seseorang mampu untuk menerjemahkan perkembangan teknologi menjadi kebutuhan sehari-hari yang akan beriringan dan juga bermanfaat untuk mempermudah aktivitasnya, maka insan tersebut akan dengan mudah *tune in* dalam pola kehidupan yang baru. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu menginternalisasi teknologi sebagai gaya hidup baru atas segala macam bentuk perubahan, maka orang tersebut akan terdegradasi dengan sendirinya. Hal ini merupakan masalah besar jika penduduk tidak memiliki kecakapan dalam penguasaan kemampuan IT. Sebagaimana yang dicatat dalam hasil penelitian Novianti dan Fatonah (2019) yang memberikan kesaksian bahwa di tengah hingar bingarnya kecanggihan teknologi yang pesat berkembang, pada kenyataannya masih terdapat segelintir masyarakat yang cenderung belum mampu membuat suatu adopsi akan digitalisasi. Fakta ini didukung oleh hasil survey yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga hanya sekedar mempergunakan *smartphone* tanpa mengetahui kegunaan maupun manfaat yang semestinya (Novianti & Fatonah, 2019). Sebagai masyarakat yang telah mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi untuk menuju peradaban baru yakni *Society* 5.0 cenderung memiliki kekhawatiran ketika melihat masih terdapat fenomena sosial dimana masih terdapat orang yang buta akan literasi digital. Hal ini menjadi perhatian yang cukup serius ketika dihubungkan ke berbagai macam aspek kehidupan sosial budaya. Salah satu contoh yang dapat berpengaruh besar terhadap aktivitas kehidupan sosial masyarakat yakni perdagangan (jual beli) yang dilakukan dengan memanfaatkan *platform* media internet, baik media sosial maupun dengan menggunakan *e-commerce* lain. Berikut adalah hasil temuan yang menunjukkan bahwa *e-commerce* sangat membantu masyarakat dan bukti nyata masyarakat harus didorong untuk bisa menguasai teknologi agar tidak tertinggal atau bahkan kehilangan kesempatan untuk memperluas kemungkinan pemerolehan finansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan dan Hasan (2020) tentang analisis dampak penggunaan *e-commerce* dalam meningkatkan omzet penjualan usaha mikro kecil menengah di

Kota Makassar menunjukkan signifikansi penggunaan teknologi komunikasi dan informasi yang dimanfaatkan masyarakat dalam melakukan aktivitas jual beli secara *online* melalui *e-commerce*. Dalam tabel berikut menunjukkan bagaimana teknologi yang digunakan bisa membawa dampak optimal bagi masyarakat yakni adanya peningkatan omzet penjualan dan juga jumlah pendapatan yang diperoleh.

Tabel 1. Omzet Penjualan (Dampak Penggunaan IT – *e-commerce*)

No.	Nama	Nama Usaha	Omzet sebelum menggunakan E-Commerce/ bulan	Omzet setelah menggunakan E-Commerce/bulan
1	Abdul Wahab	Rumah Bumbu Ratna	4-5 juta	4,8 juta-6 juta
2	Hasryanty Achmad	Beauty Shop Makassar	4-5 juta	5,2 juta-6,5 juta
3	Hendra	Dygrah Computer	7,5 juta	20 juta
4	Sry Mulya	Hijab Fashion Shop	1 juta	1,2 juta
5	Siti Nur Fajriani	Any Outfit	6-20 juta	7,5 juta- 25 juta

Sumber: Ikhsan & Hasan, 2020

Mendasar pada **tabel 1** tersebut benar adanya jika penguatan dalam kemampuan untuk bisa menguasai IT sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Implementasi atau pengejawantahan ini tidak bisa dinafikan atau ditinggal, baik oleh masyarakat itu sendiri dan juga Pemerintah sebagai penanggung jawab atau roda kehidupan perekonomian masyarakat. Jika kemampuan ini telah dilewatkan begitu saja maka masyarakat akan terdampak pada aktifitas sehari-harinya atau hingga sampai pada kenyataan masyarakat kehilangan potensinya dalam mencapai optimalisasi finansial.

4. Penguatan Kemampuan Menulis

Membaca merupakan suatu bentuk perwujudan dari kegiatan tulis menulis pada diri individu. Tidak bisa dipungkiri, seseorang akan terampil dalam menulis ketika dirinya telah banyak mengonsumsi berbagai macam jenis bacaan, baik sebagai bahan penguatan wawasan maupun sebagai bahan eksplorasi penggunaan tata bahasa. Survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2019, menunjukkan posisi Indonesia yang menempati urutan ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Fakta ini diperkuat dengan adanya hasil survey dari UNESCO yang mencatat bahwa Indonesia memiliki posisi kedua dari bawah dalam bidang literasi. Minat masyarakat Indonesia untuk membaca dinilai sangat memprihatinkan, yakni dengan persentase hanya mencapai 0,001%. Hal ini diinterpretasikan bahwa dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca (Susanti, 2022). Problematika yang demikian diperlukan penanganan khusus supaya di era perkembangan teknologi seperti saat ini mampu mereduksi masyarakat yang kurang berminat dalam membaca. Tidak bisa dipungkiri faktor lain yakni kebiasaan maupun budaya yang telah mendarah daging menjadi penentu kuat dari halangan masyarakat untuk bisa merubah habitual mereka menuju pada masyarakat modern yang gemar membaca.

Seiring dengan perkembangan zaman terlebih menuju pada era *Society 5.0*, masyarakat dimungkinkan untuk bisa berkontribusi dengan segala aspek pengetahuan. Tentu potensi ini memerlukan kecakapan dalam hal penulisan. Segala wawasan yang akan dibagikan kepada insan yang lain juga memerlukan kecakapan dalam penulisan agar mudah memberikan suatu makna maupun mudah dalam menyampaikan pemahaman. Sebagai contoh yang konkrit, dalam literasi digital dikenal dengan indikator literasi digital yang ada di masyarakat sebagaimana diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017. Beberapa Indikator tersebut seperti Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari; Meningkatnya jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat; dan Meningkatnya pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Implementasi yang bisa diwujudkan ketika seseorang ingin memberikan suatu resep makanan yang dicatat melalui platform blog yang tersedia di internet maka sangat dibutuhkan keterampilan menulis untuk bisa mentransferkan informasi kepada orang lain. Lebih dari itu, jika ingin diketahui oleh orang asing, maka juga diperlukan perspektif tulisan yang juga mampu dipahami oleh orang asing tersebut. Kombinasi antara kemampuan penguasaan bahasa asing dengan kemampuan penulisan menjadi perpaduan yang terbaik guna menjadi seseorang siap menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Tentu upaya-upaya yang dilakukan untuk bisa mendapati suatu sumber daya yang siap untuk menuju *Society 5.0* utamanya pada ibu rumah tangga.

Melalui beberapa pilihan alternatif strategi parsial yang dapat diterapkan di atas, secara komprehensif atau holistik strategi yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya dalam konteks ibu rumah tangga adalah kemapanan akan pendidikan. Peranan pendidikan luar sekolah sangat dibutuhkan untuk bisa mewujudkan penguatan literasi digital. Bukan tanpa alasan, ibu rumah tangga memiliki potensi besar untuk senantiasa dikembangkan. Artinya ibu rumah tangga tidak bisa dilihat dari sebelah mata atau diremehkan sebagai suatu struktur penunjang sosial.

KESIMPULAN

Mendasar pada rentetan penjelasan dan juga uraian yang telah dijabarkan pada bagian atas, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut. Pertama secara parsial, strategi yang menjadi perwujudan penguatan literasi digital pada ibu rumah tangga dapat dilakukan atas 4 strategi penguatan kompetensi yakni kepemimpinan, penguatan bahasa asing, penguatan IT, serta penguatan keterampilan penulisan. Kedua secara holistik, strategi yang menjadi perwujudan penguatan literasi digital pada ibu rumah tangga menitik beratkan pada keberlanjutan adanya pendidikan luar sekolah sebagai pengejawantahan implementasi indikator penguatan literasi digital masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- "Ibu Rumah Tangga Ditangkap Polisi, Diduga Sebar Hoaks Corona": <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200309160320-12-481783/ibu-rumah-tangga-ditangkap-polisi-diduga-sebar-hoaks-corona>.
- Alamsyah, F. F. (2022). Literasi Digital Sebagai Upaya Penanganan Culture Shock Pasca Pandemi Covid-19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 69-80.
- Angraini, S. Dkk.. (2022). Profil Perempuan Indonesia 2021. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA)
- Aristhya, I. P., & Kurdaningsih, D. M. (2023). Pola Filter Informasi dari Media Sosial pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 3(2), 90-95.
- Astutik, S., & Zulaikha, Z. (2020). Menambah penghasilan keluarga dengan memanfaatkan media sosial di kalangan ibu-ibu rumah tangga. *Journal Community Development and*

- Society*, 2(1).Aziz, M. H. (2017). Model Komunikasi Strategis Dalam Penyelesaian Sengketa Informasi Publik Pada Komisi Informasi Provinsi Jawa Timur Di Surabaya. Prosiding Komunikasi Politik dan Pembangunan Daerah. Yogyakarta: Buku Litera.
- Aziz, M. H. (2022). Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2279-2286.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbyfeve=MTMxMzg1ZDAyNTNjNmFhZTdjN2E1OWZh&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjMvMDgvMzEvMTMxMzg1ZDAyNTNjNmFhZTdjN2E1OWZhL3N0YXRpc3Rpay10ZWxla29tdW5pa2FzaS1pbmRvbmVzaWEtMjAyMi5odG1s&twoadfnarfeauf=MjAyMy0wOS0wNyAxODoyNT01Mw%3D%3D>
- Bunau, E., Apriliaswati, R., Husin, S., Salam, U., Rezeki, Y. S., & Wardah, W. Pelatihan Pembelajaran Inovatif Bahasa Inggris Berbasis Masalah. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 93-104.
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, N., & Syahrul, S. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013-1020.
- Hapsari, D. T., Rosdiana, H., & Setiadarma, A. (2021). Literasi Media Digital di Kalangan Ibu-Ibu Kelompok Aisyiyah, Petukangan Utara, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51-62.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 13-23. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/20/hampir-separuh-penduduk-indonesia-sudah-kawin-pada-juni-2022#:~:text=Menurut%20data%20Direktorat%20Jenderal%20Kependudukan,seban yak%20275%2C36%20juta%20jiwa>.
- Huang, S., Wang, B., Li, X., Zheng, P., Mourtzis, D., & Wang, L. (2022). Industry 5.0 and Society 5.0—Comparison, complementation and co-evolution. *Journal of manufacturing systems*, 64, 424-428.
- Ikhsan, M., & Hasan, M. (2020). Analisis Dampak Penggunaan E-Commerce dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Makassar. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 1(1), 39-46.
- Ilahi, H. N. (2019). Women and HOAX news processing on Whatsapp. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 98.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Sekretariat TIM GLN Kemendikbud.
- Mar'atus Solihah, Y. (2022). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kepercayaan Hoax Vaksin Covid-19 Di Facebook. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2).
- Meilinda, V. (2023). Pencegahan Penyebaran Berita Hoax Tentang Pesan Berantai Penculikan Di Daerah Tangerang, Banten. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 154-159.
- Nafisah, S., Anggraeni, A. D., & Pentury, H. J. (2022). PKM Pemberdayaan Perempuan Melalui Peningkatan Keterampilan Literasi Digital dan Entrepreneurship. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(3), 408-415.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 218-226.
- Nuswantara, K., & Bhawika, G. W. (2021). Menghadapi Tantangan Industri 4.0 Melalui Konsep Pengembangan Community Learning Center (CLC) Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan Yang Terintegrasi Dengan Multiliterasi Dan Socioentrepreneurship.

- Saputra, K., & Azmi, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan. *Journal of Civic Education*, 4(1), 57-65. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.464>
- Sihombing, S. J. (2021). Coping stress antara ibu rumah tangga dengan ibu bekerja dalam menghadapi pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(1), 49-57.
- Suherman, M., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Industry 4.0 vs Society 5.0*. CV. Pena Persada.
- Sujarwo, S., Asdar, A., Jubhari, Y., Sasabone, L., Syukriady, D., & Achmad, M. (2023). Pelatihan Motivasi Berbahasa Inggris Untuk E-Comer Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2849-2855.
- Susanti, E. (2022). Keterampilan Membaca. Bogor: In Media.
- Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran ganda ibu rumah tangga pekerja k3l unpad dalam rangka menunjang perekonomian keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188-197.